

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA GAMBAR PERISTIWA PADA SISWA KELAS X SEMESTER II SMK YPK PURWAKARTA

M. Lukman Leksono

D3 Teknik Telekomunikasi, Universitas Telkom

lukmanl@telkomuniversity.ac.id

Riyatno

D3 Teknik Telekomunikasi, Universitas Telkom

riyatnopurbowaseso@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas X SMK YPK Purwakarta melalui penggunaan media gambar peristiwa. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan ide, menentukan tema, dan memilih diksi yang tepat, yang terlihat dari rata-rata nilai awal sebesar 64,2 (di bawah KKM). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada Siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 73 dengan persentase keberhasilan 63%. Pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat pesat menjadi 86,43 dengan persentase keberhasilan mencapai 97%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar peristiwa efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi, serta meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 73 dengan persentase keberhasilan 63%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 86,43 dengan persentase keberhasilan mencapai 97%. Tindakan dihentikan pada Siklus II karena persentase keberhasilan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi media gambar peristiwa sebagai stimulus visual dengan siklus reflektif PTK untuk membantu siswa mengubah pengalaman visual konkret menjadi ide, tema, dan ekspresi puitik dalam pembelajaran menulis puisi di SMK.

Kata kunci: keterampilan menulis, puisi, media gambar peristiwa, penelitian tindakan kelas

Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah

Abstract

This study aimed to improve the poetry-writing skills of Grade 10 students at SMK YPK Purwakarta through the use of event-picture media. The study was motivated by students' difficulties in generating ideas, determining themes, and selecting appropriate diction, as indicated by an initial mean score of 64.2, which was below the Minimum Competency Criterion (KKM). This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The results showed an improvement in students' poetry-writing skills across the cycles. In Cycle I, the students' mean score increased to 73, with a mastery rate of 63%, while in Cycle II, the mean score increased to 86.43, with the mastery rate reaching 97%. The action was terminated in Cycle II because the mastery rate exceeded the predetermined success criterion, namely, at least 85% of the students achieving learning mastery. Therefore, the use of event-picture media was effective in improving the process and outcomes of poetry-writing instruction and encouraging students' engagement in learning. The novelty of this study lies in integrating event-

picture media as a visual stimulus within reflective CAR cycles to help students transform concrete visual experiences into ideas, themes, and poetic expressions in poetry-writing instruction in a vocational high school context.

Keywords: *writing skills; poetry; event-picture media; Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMK YPK Purwakarta masih menghadapi sejumlah permasalahan yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi awal dan tes kemampuan menulis puisi, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menentukan tema, memilih diksi yang tepat, serta mengembangkan gagasan menjadi puisi yang utuh. Kesulitan tersebut terlihat dari kecenderungan siswa untuk menunggu contoh atau arahan guru sebelum mulai menulis. Selain itu, sebagian karya yang dihasilkan masih menggunakan pilihan kata yang terbatas, memiliki pengembangan gagasan yang kurang variatif, dan belum menunjukkan kekuatan citraan serta ekspresi puitik yang memadai.

Permasalahan tersebut tercermin dalam hasil tes awal keterampilan menulis puisi yang menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 64,2 dan masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi belum sepenuhnya mampu membantu siswa mengembangkan proses kreatif secara mandiri. Kesulitan utama siswa dalam memulai tulisan menunjukkan bahwa mereka membutuhkan stimulus pembelajaran yang konkret, menarik, dan mampu menghubungkan pengalaman atau pengamatan dengan proses penciptaan puisi.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah media gambar peristiwa. Gambar peristiwa dapat memberikan stimulus visual yang konkret sehingga membantu siswa mengamati objek, mengenali situasi, membangun asosiasi, dan mengembangkan gagasan sebelum menuangkannya dalam bentuk puisi. Melalui pengamatan terhadap gambar, siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi objek, suasana, peristiwa, emosi, serta detail visual yang kemudian dikembangkan menjadi tema dan pilihan diksi. Dengan demikian, media gambar peristiwa tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai stimulus untuk mengawali dan mengembangkan proses kreatif dalam menulis puisi.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran menulis puisi telah banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media dan strategi pembelajaran yang memberikan stimulus konkret atau imajinatif dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya puisi (Amalia et al., 2020; Melasarianti et al., 2019; Ninggi et al., 2024; Afriliyani et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media realia, teknik akrostik berbasis gambar, mind mapping, dan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa mengembangkan ide dan meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan ruang untuk pengembangan, khususnya dalam konteks pembelajaran menulis puisi pada jenjang SMK. Sebagian penelitian lebih menekankan penggunaan metode, teknik, atau media tertentu untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan pemanfaatan gambar peristiwa sebagai stimulus visual yang diintegrasikan secara reflektif dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menemukan ide, menentukan tema, dan memilih diksi masih perlu dikaji lebih lanjut. Research gap penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pengalaman visual konkret dengan proses konstruksi ekspresi puitik melalui tindakan pembelajaran yang diperbaiki secara bertahap berdasarkan hasil observasi dan refleksi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi media gambar peristiwa sebagai stimulus visual dengan siklus reflektif Penelitian Tindakan Kelas. Integrasi tersebut diarahkan untuk membantu siswa mengubah pengalaman visual konkret menjadi ide, tema, dan ekspresi puitik dalam pembelajaran menulis puisi pada konteks pendidikan SMK. Dengan pendekatan ini, gambar peristiwa tidak hanya digunakan sebagai media penyajian materi, tetapi ditempatkan sebagai titik awal proses kreatif siswa dalam mengamati, menafsirkan, mengembangkan, dan mengekspresikan gagasan melalui puisi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMK YPK Purwakarta melalui penggunaan media gambar peristiwa. Penelitian ini secara khusus menganalisis peningkatan hasil belajar menulis puisi serta perubahan proses pembelajaran setelah media gambar peristiwa diterapkan melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran menulis puisi yang lebih konkret, kreatif, dan berpusat pada keterlibatan siswa.

Puisi sebagai wujud ekspresi bahasa yang padat makna dan bernuansa emosional menuntut siswa tidak hanya menguasai kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga mampu berpikir reflektif, imajinatif, dan estetik (Dewi, 2026). Dalam konteks kurikulum SMK, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan keterampilan komunikatif fungsional, tetapi juga menuntut penguasaan literasi kreatif, termasuk menulis puisi, agar siswa dapat mengekspresikan identitas, pengalaman, dan perspektif hidup secara mandiri (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMK, khususnya kelas X, masih mengalami kesulitan saat diminta menulis puisi, terutama dalam hal menemukan ide, menentukan tema, dan memilih diksi yang tepat (Nurhadi, 2025; Marselina, 2024).

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis puisi telah dilakukan melalui berbagai media, metode, dan strategi pembelajaran. Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan stimulus visual, pengalaman konkret, dan strategi pengorganisasian gagasan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menemukan ide serta mengembangkan ekspresi puitik. Amalia et al. (2020) menunjukkan bahwa metode sugesti imajinasi dapat membantu siswa mengembangkan gagasan dalam menulis puisi. Melasarianti et al. (2019) menemukan bahwa teknik akrostik berbasis media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui bantuan stimulus visual dan pola pengorganisasian kata. Sementara itu, penelitian Ninggi et al. (2024) dan Afriliyani et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar peristiwa dan media realia dapat memberikan stimulus konkret bagi siswa dalam

mengembangkan gagasan dan menghasilkan karya puisi.

Jika disintesis, penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang menggunakan stimulus visual, seperti gambar dan media realia, menekankan pentingnya objek konkret untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide. Kedua, penelitian yang menggunakan strategi kognitif atau imajinatif, seperti sugesti imajinasi, mind mapping, dan teknik akrostik, berfokus pada pengorganisasian gagasan dan pengembangan kreativitas dalam proses menulis. Ketiga, penelitian berbasis pengalaman, seperti *field trip* dan *outdoor learning*, menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber inspirasi dalam menghasilkan tulisan. Ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis puisi dapat diatasi melalui pembelajaran yang memberikan stimulus konkret dan membantu siswa menghubungkan pengamatan atau pengalaman dengan proses penciptaan teks.

Namun, penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian penelitian lebih menekankan efektivitas suatu media atau teknik berdasarkan peningkatan hasil belajar, sementara hubungan antara stimulus visual, proses pengembangan ide, dan perbaikan tindakan pembelajaran secara reflektif belum banyak dijelaskan secara terintegrasi. Selain itu, penelitian yang secara khusus memanfaatkan gambar peristiwa sebagai stimulus visual untuk membantu siswa mengubah pengamatan terhadap peristiwa konkret menjadi tema, diksi, citraan, dan ekspresi puitik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK masih terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada integrasi antara media gambar peristiwa dan proses reflektif Penelitian Tindakan Kelas.

Posisi penelitian ini berada pada pengembangan kajian tersebut dengan menempatkan media gambar peristiwa sebagai stimulus awal dalam proses kreatif menulis puisi dan mengintegrasikannya ke dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menguji media atau teknik tertentu sebagai strategi peningkatan hasil belajar, penelitian ini memanfaatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran secara bertahap. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya

mengukur peningkatan nilai menulis puisi, tetapi juga mengkaji bagaimana media gambar peristiwa membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menemukan ide, menentukan tema, dan memilih diksi.

Dengan demikian, *state of the art* penelitian ini terletak pada integrasi tiga unsur utama, yaitu (1) stimulus visual berupa gambar peristiwa, (2) proses konstruksi ide dan ekspresi puitik, serta (3) siklus reflektif Penelitian Tindakan Kelas. Integrasi ketiga unsur tersebut menjadi posisi pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu dan memperjelas kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran menulis puisi pada jenjang SMK. Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa berbagai media dan strategi pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian yang menggunakan stimulus visual umumnya berfokus pada penggunaan gambar sebagai alat bantu untuk memunculkan ide, tetapi belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana pengamatan terhadap suatu peristiwa dikembangkan secara bertahap menjadi tema, pilihan diksi, citraan, dan ekspresi puitik. Kedua, penelitian yang menggunakan strategi seperti sugesti imajinasi, *mind mapping*, teknik akrostik, atau pembelajaran berbasis pengalaman lebih menekankan teknik pengorganisasian gagasan atau pengalaman belajar tertentu, sehingga belum secara khusus menguji fungsi gambar peristiwa sebagai stimulus visual yang menghubungkan pengamatan konkret dengan proses konstruksi puisi. Ketiga, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada peningkatan nilai akhir, sementara proses perbaikan pembelajaran melalui observasi dan refleksi antarsiklus belum selalu menjadi fokus utama.

Kelemahan tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian keterampilan menulis puisi, khususnya pada integrasi antara stimulus visual konkret, proses pengembangan ekspresi puitik, dan perbaikan pembelajaran secara reflektif. Dengan kata lain, penelitian terdahulu telah memberikan bukti bahwa media atau strategi tertentu dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis puisi, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana media gambar peristiwa dapat digunakan secara sistematis untuk membantu siswa mengatasi kesulitan awal dalam menemukan ide,

menentukan tema, dan memilih diksi melalui proses tindakan yang diperbaiki secara bertahap.

Berdasarkan *research gap* tersebut, media gambar peristiwa dipilih sebagai solusi karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang ditemukan pada siswa kelas X SMK YPK Purwakarta. Gambar peristiwa menyediakan stimulus yang konkret dan dapat diamati secara langsung sehingga mengurangi ketergantungan siswa pada kemampuan imajinasi abstrak ketika memulai proses menulis. Melalui pengamatan terhadap gambar, siswa dapat mengidentifikasi objek, suasana, aktivitas, emosi, dan detail peristiwa yang selanjutnya dikembangkan menjadi ide, tema, pilihan diksi, dan ekspresi puitik. Dengan demikian, media gambar peristiwa berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman visual konkret dan proses kreatif dalam menghasilkan puisi.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan media gambar peristiwa ke dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Integrasi ini memungkinkan penggunaan media tidak hanya dinilai berdasarkan peningkatan hasil belajar, tetapi juga diperbaiki berdasarkan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Posisi penelitian ini dengan demikian terletak pada upaya menghubungkan stimulus visual berupa gambar peristiwa dengan proses konstruksi ide dan ekspresi puitik melalui tindakan pembelajaran yang bersifat reflektif.

Dengan demikian, *research gap* penelitian ini dapat dirumuskan yaitu penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai media dan strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi, tetapi masih terbatas penelitian yang secara khusus mengintegrasikan gambar peristiwa sebagai stimulus visual konkret dengan siklus reflektif PTK untuk membantu siswa mengubah hasil pengamatan terhadap suatu peristiwa menjadi ide, tema, diksi, citraan, dan ekspresi puitik. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK.

Observasi awal di SMK YPK Purwakarta pada semester II menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi cenderung berlangsung secara konvensional: guru memberikan tema, contoh puisi, dan meminta siswa meniru struktur atau isi puisi tersebut tanpa pendampingan yang memadai (Marselina,

2024). Akibatnya, banyak siswa mengeluh bingung tidak mempunyai bahan yang cukup untuk dituangkan ke dalam puisi dan cenderung menulis puisi yang generik, repetitif, dan kurang berhubungan dengan pengalaman hidup mereka. Hasil tes awal menulis puisi pada kelas X menunjukkan bahwa rata-rata skor hanya 64,2 dengan lebih dari 40% siswa berada di bawah KKM, terutama pada aspek keterpaduan tema, pilihan diksi, dan penggunaan citraan (Marselina, 2024; Dewi, 2026).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa keterampilan menulis puisi siswa masih berada di bawah standar yang diharapkan. Rata-rata nilai menulis puisi siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya motivasi belajar, minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta terbatasnya kemampuan siswa dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas menulis.

Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan media pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah media gambar peristiwa. Media gambar peristiwa merupakan sarana visual berupa gambar yang merepresentasikan kejadian atau situasi tertentu yang dapat merangsang daya pikir dan imajinasi siswa. Penggunaan media ini diharapkan mampu memberikan rangsangan nyata kepada siswa sehingga mereka lebih mudah menemukan ide dan mengembangkan kreativitasnya dalam menulis puisi.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, serta hasil belajar siswa. Media gambar mampu menjembatani kesenjangan antara dunia abstrak dan konkret, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengekspresikan ide-idenya secara tertulis. Dengan memanfaatkan media gambar peristiwa secara tepat dan terarah, diharapkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMK YPK Purwakarta dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar

Peristiwa pada siswa Kelas X Semester II SMK YPK Purwakarta."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian ini dilaksanakan di SMK YPK Purwakarta, yang berlokasi di Jalan Anggrek I No. 1, Desa Ciwareng, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X.1 SMK YPK Purwakarta yang berjumlah 30 orang siswa, terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan tes kemampuan menulis puisi yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menentukan tema, memilih diksi, serta mengembangkan gagasan menjadi puisi yang utuh. Kondisi awal tersebut tercermin dari nilai rata-rata keterampilan menulis puisi sebesar 64,2, yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Karakteristik subjek penelitian merupakan siswa kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan yang sedang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan memperoleh materi menulis puisi sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Karakteristik tersebut relevan dengan tujuan penelitian karena siswa membutuhkan strategi dan media pembelajaran yang dapat memberikan stimulus konkret untuk membantu proses menemukan serta mengembangkan ide dalam penulisan puisi.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan utama yang berlangsung secara siklik, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut membentuk satu siklus yang menjadi dasar untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

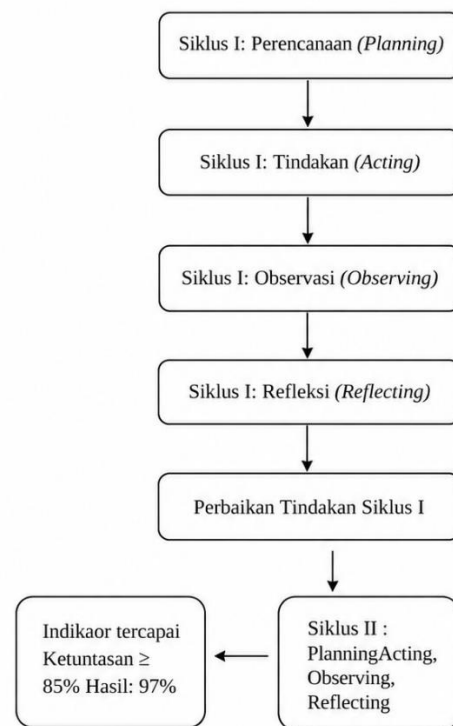
Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dirancang berdasarkan hasil identifikasi permasalahan pembelajaran dan hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya. Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran menulis puisi, menyusun modul atau perangkat

pembelajaran, menyiapkan media gambar peristiwa, menyusun instrumen observasi, serta menyiapkan rubrik penilaian keterampilan menulis puisi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan media gambar peristiwa dalam pembelajaran menulis puisi. siswa diarahkan untuk mengamati gambar peristiwa, mengidentifikasi objek, suasana, aktivitas, dan emosi yang terdapat dalam gambar, kemudian mengembangkan hasil pengamatan tersebut menjadi ide, tema, pilihan diksi, dan ekspresi puitik.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama tindakan berlangsung. Observasi diarahkan pada keterlibatan siswa dalam mengamati media, mengembangkan ide, berpartisipasi dalam pembelajaran, dan menyelesaikan tugas menulis puisi. Selain itu, hasil tulisan siswa dianalisis menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, hasil penilaian keterampilan menulis puisi, serta kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Siklus berikutnya dihentikan setelah indikator keberhasilan penelitian tercapai, yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai ketuntasan belajar. Pada Siklus II, persentase ketuntasan mencapai 97% sehingga tindakan penelitian dihentikan. Berikut ini bagan penelitiannya.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart yang Diadaptasi dalam Penelitian Pembelajaran Menulis Puisi melalui Media Gambar Peristiwa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi aktivitas pembelajaran, tes keterampilan menulis puisi, dan rubrik penilaian menulis puisi. Ketiga instrumen tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data mengenai proses dan hasil pembelajaran selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.

1. Lembar Observasi Pembelajaran Aktivitas

Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran selama penerapan media gambar peristiwa. Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Lembar observasi berbentuk lembar penilaian terstruktur yang memuat indikator aktivitas pembelajaran dan kolom penilaian.

Aspek aktivitas siswa yang diamati meliputi: (1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan media gambar peristiwa; (2) keterlibatan siswa dalam mengamati dan mengidentifikasi isi gambar; (3) kemampuan siswa dalam mengembangkan ide berdasarkan gambar; (4) keaktifan siswa dalam menentukan tema dan

memilih diksi; (5) keterlibatan siswa dalam proses menulis dan menyunting puisi; serta (6) partisipasi siswa dalam menyampaikan atau mendiskusikan hasil karya.

Observasi aktivitas guru meliputi: (1) kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) kemampuan menjelaskan langkah-langkah penggunaan media gambar peristiwa; (3) kemampuan memberikan stimulus dan pertanyaan pemantik; (4) kemampuan membimbing siswa dalam mengembangkan ide dan menulis puisi; serta (5) kemampuan melakukan refleksi dan memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran.

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, dengan kriteria: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Hasil observasi digunakan untuk mendeskripsikan perubahan proses pembelajaran dan menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

2. Tes Keterampilan Menulis Puisi

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menghasilkan karya puisi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar peristiwa. Bentuk tes berupa tugas menulis satu karya puisi berdasarkan stimulus gambar peristiwa yang telah disiapkan.

Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk mengamati gambar peristiwa, mengidentifikasi objek, suasana, aktivitas, dan emosi yang terdapat dalam gambar, kemudian mengembangkan hasil pengamatan tersebut menjadi puisi. Karya puisi yang dihasilkan selanjutnya dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah ditetapkan.

3. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Puisi

Penilaian keterampilan menulis puisi dilakukan menggunakan rubrik analitik. Rubrik ini digunakan untuk menilai kualitas karya siswa secara lebih objektif berdasarkan beberapa aspek utama penulisan puisi, yaitu:

Tabel 1
Rubrik Penilaian Puisi

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian
Tema	Kesesuaian, kejelasan, dan konsistensi tema dengan isi puisi
Diksi	Ketepatan, kekayaan, dan kesesuaian pilihan kata dengan gagasan serta suasana puisi
Citraan	Kemampuan membangun gambaran indrawi yang mendukung pengalaman puitik

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian
Majas/Gaya Bahasa	Penggunaan bahasa figuratif atau gaya bahasa untuk memperkuat ekspresi puisi
Tipografi dan Organisasi	Pengaturan baris, bait, dan bentuk puisi yang mendukung makna serta estetika karya

Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, dengan kriteria umum: skor 1 menunjukkan pencapaian yang sangat kurang, skor 2 menunjukkan pencapaian yang kurang, skor 3 menunjukkan pencapaian yang baik, dan skor 4 menunjukkan pencapaian yang sangat baik. Skor akhir diperoleh dengan mengonversi jumlah skor yang diperoleh ke dalam skala nilai yang digunakan dalam penelitian.

4. Validitas Instrumen

Validitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (*content validity*). Validitas isi dilakukan dengan mencocokkan setiap indikator pada lembar observasi dan rubrik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kompetensi menulis puisi, serta aspek keterampilan yang hendak diukur.

Instrumen penelitian selanjutnya perlu ditelaah oleh Dr. Achmad Sultoni, M.Pd. dosen ahli pembelajaran bahasa Indonesia. Proses validasi mencakup penilaian terhadap kesesuaian indikator, kejelasan deskripsi kriteria, relevansi instrumen dengan tujuan penelitian, dan keterbacaan setiap butir instrumen. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Apabila penelitian menggunakan lebih dari satu penilai dalam menilai karya puisi, konsistensi penilaian antarpenilai dapat diperiksa melalui inter-rater agreement atau kesepakatan antarpenilai. Namun, jika penilaian dilakukan oleh satu penilai, prosedur validitas isi dan penggunaan rubrik analitik yang terstruktur perlu dijelaskan secara transparan untuk memperkuat objektivitas penilaian.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Nilai rata-rata keterampilan menulis puisi dihitung menggunakan rumus $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$, sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai minimal sesuai KKM, sedangkan tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai ketuntasan belajar. Data observasi aktivitas siswa dianalisis berdasarkan skor skala 1–4 dan dikonversi ke dalam persentase menggunakan rumus

$$Po = \frac{SS_{maks} \times 100\%}{P_o} = \frac{\frac{S}{S_{maks}} \times 100\%}{P_o} = \frac{S}{S_{maks}} \times 100\%$$

Data hasil observasi dan catatan lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan aktivitas siswa, kendala pembelajaran, serta perbaikan tindakan antarsiklus.

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, tindakan dinyatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai nilai sesuai atau melampaui KKM yang ditetapkan sekolah dan nilai rata-rata keterampilan menulis puisi menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Secara kualitatif, keberhasilan ditandai oleh meningkatnya aktivitas dan keterlibatan siswa dalam mengamati media gambar peristiwa, menemukan ide, menentukan tema, memilih diksi, dan mengembangkan puisi. Tindakan dihentikan pada Siklus II karena ketuntasan belajar mencapai 97%, dengan nilai rata-rata 86,43, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru menjelaskan materi sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai unsur-unsur dalam puisi yang berupa tema, rasa, nada, amanat, diksi, rima, tipografi, imaji, kata konkret, dan gaya bahasa. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas berbasis media gambar peristiwa pada siswa Kelas X SMK YPK Purwakarta dapat meningkatkan kualitas proses dalam pembelajaran menulis puisi. Peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata aktivitas peserta didik di dalam kelas.

Pada Tindakan Tahap Siklus I ini dilaksanakan satu kali pertemuan (2 x 30 Menit) pada hari Kamis, 30 April 2026 jam 1-2. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada Tahap I adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan (*Action*), (3) Observasi (*Observation*), (4) Refleksi (*Reflection*). Berdasarkan RPP yang sudah dibuat guru, materi

ini menjelaskan mengenai unsur-unsur dalam pembelajaran puisi berupa tema, rasa, nada, amanat, diksi, rima, tipografi, imaji, kata konkret, dan gaya bahasa. Penerapan metode Penelitian Tindakan Kelas berbasis media gambar peristiwa dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran menulis puisi.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata aktivitas siswa di dalam kelas. Hasil pengamatan yang dilakukan pada tindakan Tahap siklus I dengan nilai rata-rata siswa 73 dan pada Tahap siklus II mendapatkan nilai rata-rata sebesar 86,43 dengan persentase keberhasilan pada Tahap siklus I sebesar 63%, sedangkan pada Tahap siklus II mengalami peningkatan persentase hingga 97%. Peningkatan ini tentunya tidak lepas dari kinerja para guru dalam memberikan pembelajaran menulis puisi dengan memberikan motivasi, merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan urutan yang sistematis, dan melaksanakan penilaian. Dengan ini tujuan penelitian telah tercapai dengan hasil yang sangat memuaskan.

Berikut Tabel Perbandingan Hasil Keterampilan Menulis Puisi. Hal ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi setelah penerapan media gambar peristiwa, hasil penelitian dibandingkan berdasarkan tiga tahap, yaitu kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2

Perbandingan Hasil Keterampilan Menulis Puisi pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Tahap Penelitian	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan	Keterangan
Kondisi Awal	64,20	0%	Belum mencapai indikator
Siklus I	73,00	63%	Belum mencapai indikator
Siklus II	86,43	97%	Sudah mencapai indikator

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan keterampilan menulis puisi secara bertahap. Pada kondisi awal, nilai rata-rata siswa sebesar 64,20. Setelah penerapan media gambar peristiwa pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 73,00 dengan persentase ketuntasan sebesar 63%. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu

minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, tindakan pembelajaran diperbaiki pada Siklus II. Perbaikan tersebut diarahkan pada pemberian bimbingan yang lebih intensif dalam mengembangkan ide, menentukan tema, memilih diksi, dan mengembangkan ekspresi puitik berdasarkan gambar peristiwa. Hasilnya, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 86,43 dan persentase ketuntasan mencapai 97%. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 22,23 poin dari kondisi awal ke Siklus II, sedangkan persentase ketuntasan meningkat hingga mencapai target keberhasilan penelitian.

Peningkatan hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media gambar peristiwa memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran menulis puisi. Media tersebut membantu siswa memperoleh stimulus konkret dalam mengembangkan gagasan sehingga proses menemukan ide dan mengembangkan puisi menjadi lebih terarah. Karena persentase ketuntasan pada Siklus II telah mencapai 97% dan melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Peningkatan keterampilan menulis puisi tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan, tetapi juga dari perubahan kualitas karya yang dihasilkan siswa. Perubahan tersebut tampak pada kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menentukan tema, memilih diksi, menggunakan citraan, dan membangun ekspresi puitik.

Pada kondisi awal, karya puisi siswa cenderung menunjukkan keterbatasan dalam pengembangan gagasan dan pemilihan kata. Puisi yang dihasilkan umumnya masih bersifat deskriptif dan langsung, dengan penggunaan diksi yang sederhana serta citraan yang belum berkembang. Sebagai bukti, berikut disajikan salah satu contoh karya siswa pada kondisi awal:

Hujan

Hujan turun di pagi hari
Membasahi jalan dan halaman
Aku melihat hujan dari jendela
Udara menjadi dingin
Orang-orang menggunakan payung
Hujan membuat tanah menjadi basah

Analisis pada kondisi awal, puisi masih bersifat deskriptif dan menyampaikan objek secara langsung. Tema hujan telah terlihat, tetapi pengembangan gagasan masih terbatas. Diksi yang digunakan masih umum, seperti turun, membasahi, dingin, dan basah. Penggunaan citraan dan gaya bahasa belum berkembang sehingga ekspresi puitik masih sederhana. Karya ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi objek berdasarkan peristiwa yang diamati, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengolah pengamatan tersebut menjadi ungkapan puitik. Kemudian dilanjutkan pada karya pada Siklus I sebagai berikut ini.

Di Balik Jendela

Hujan turun perlahan
Menyentuh atap rumah
Jalanan menjadi basah
Dan langit terlihat kelabu
Aku duduk di balik jendela
Mendengar suara air
Mengingat hari-hari
Yang pernah kita lalui
Hujan datang membawa kenangan
Yang tidak pernah benar-benar pergi

Analisis pada Siklus I, karya menunjukkan perkembangan dalam pengembangan ide dan suasana. siswa mulai mengembangkan objek visual berupa hujan menjadi pengalaman emosional melalui kata kenangan. Struktur puisi juga mulai terbagi ke dalam beberapa bait. Penggunaan diksi menjadi lebih ekspresif, seperti menyentuh, mendengar, dan membawa kenangan. Meskipun demikian, penggunaan majas dan citraan masih sederhana serta hubungan antara peristiwa hujan dan pengalaman personal masih dapat dikembangkan lebih mendalam. Kemudian dilanjutkan pada karya Siklus II sebagai berikut ini.

Ketika Langit Menurunkan Rindu

Hujan mengetuk atap sore
Seperti seseorang yang ingin pulang
Membawa kabar dari langit
Yang sejak pagi menyimpan mendung
Di balik kaca
Kota larut dalam kilau air
Lampu-lampu menjadi mata kecil
Yang mengawasi jalanan basah
Aku membiarkan hujan
Menulis namamu di jendela

Lalu menghapusnya perlahan
 Sebelum pagi benar-benar tiba
 Barangkali hujan tahu
 Bahwa rindu tidak pernah benar-benar reda, Ia
 hanya berubah menjadi
 Suara yang jatuh
 Satu per satu
 Di atas atap rumah

Analisis pada Siklus II, karya menunjukkan perkembangan yang lebih kompleks dalam pengolahan pengalaman visual menjadi ekspresi puitik. Tema hujan tidak hanya disampaikan secara deskriptif, tetapi dikembangkan menjadi simbol kerinduan dan pengalaman emosional. Penggunaan diksi menjadi lebih selektif dan ekspresif, seperti mengetuk, larut, kilau, mengawasi, dan reda. Citraan visual dan auditif juga lebih kuat melalui ungkapan kilau air, mata kecil, dan suara yang jatuh. Selain itu, penggunaan majas personifikasi tampak pada ungkapan hujan mengetuk atap dan hujan menulis namamu di jendela. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengubah pengalaman visual konkret menjadi gagasan, suasana, simbol, dan ekspresi puitik yang lebih personal.

Perbandingan karya puisi dari kondisi awal hingga Siklus II menunjukkan adanya perkembangan kualitas ekspresi puitik. Pada kondisi awal, siswa cenderung menuliskan apa yang dilihat secara langsung. Pada Siklus I, siswa mulai menghubungkan stimulus gambar dengan pengalaman dan perasaan pribadi. Selanjutnya, pada Siklus II, siswa mampu mengembangkan stimulus visual menjadi gagasan yang lebih abstrak dan simbolik.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa media gambar peristiwa dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman visual konkret dan proses kreatif dalam menulis puisi. Gambar memberikan titik awal yang dapat diamati secara langsung, sedangkan proses pembelajaran dan refleksi membantu siswa mengembangkan hasil pengamatan tersebut menjadi tema, diksi, citraan, majas, dan ekspresi puitik.

Selain menganalisis peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Data observasi digunakan untuk mengetahui perubahan kualitas proses pembelajaran setelah penerapan media gambar peristiwa serta menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

1. Aktivitas siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan berdasarkan beberapa indikator yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi. Hasil observasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Hasil Observasi Aktivitas siswa

Indikator Aktivitas siswa	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan penjelasan guru dan media gambar peristiwa	70	90
Mengamati dan mengidentifikasi objek atau peristiwa dalam gambar	75	86
Mengemukakan ide berdasarkan stimulus gambar	75	88
Menentukan tema puisi	76	87
Memilih dan mengembangkan diksi	77	90
Menyusun dan mengembangkan puisi	78	92
Berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran	77	92
Melakukan revisi atau perbaikan terhadap karya puisi	75	91

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai terlibat dalam kegiatan mengamati media gambar peristiwa dan mengembangkan ide. Namun, beberapa siswa masih terlihat pasif dan membutuhkan arahan guru dalam menentukan tema serta memilih diksi. Kondisi tersebut menjadi salah satu bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II.

Pada Siklus II, aktivitas siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik. siswa lebih aktif mengamati gambar, mengemukakan gagasan, menentukan tema, dan mengembangkan puisi. Peningkatan keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa media gambar peristiwa dapat memberikan stimulus yang membantu siswa memulai dan mengembangkan proses kreatif dalam menulis puisi.

2. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan tindakan dan kualitas penerapan media gambar peristiwa dalam pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru disajikan pada Tabel 4.

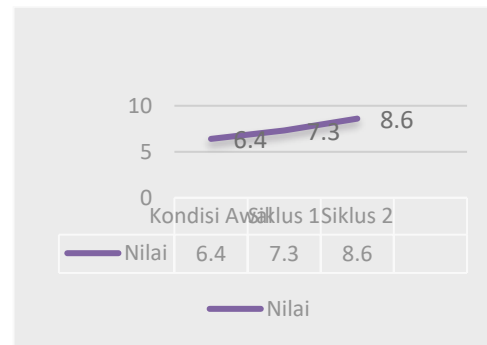
Tabel 4
Hasil Observasi Aktivitas Guru

Indikator Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II
Menyampaikan tujuan pembelajaran	70	86
Menjelaskan materi menulis puisi	76	88
Menjelaskan langkah penggunaan media gambar peristiwa	77	87
Memberikan pertanyaan atau stimulus pemantik	76	88
Membimbing siswa menemukan ide dan tema	77	87
Membimbing pemilihan diksi dan pengembangan puisi	76	89
Memberikan umpan balik terhadap karya siswa	77	90
Melaksanakan refleksi pembelajaran	77	90

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I masih memerlukan beberapa perbaikan, terutama dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan ide dan memilih diksi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada Siklus II guru memberikan arahan yang lebih sistematis melalui pertanyaan pemantik dan bimbingan bertahap berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam gambar peristiwa.

Pada Siklus II, keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Guru mampu mengoptimalkan penggunaan media gambar peristiwa sebagai stimulus pembelajaran dan memberikan bimbingan yang lebih terarah. Perbaikan aktivitas guru tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun disajikan grafik perkembangan nilai rata-rata hasil belajar kelas X Semester 2 dari kondisi awal nilai rata-rata 64,20, Siklus I 73,00, dan Siklus II 86,43 dengan persentase ketuntasan berturut-turut 0%, 63%, dan 97% sebagai berikut ini.



Gambar 2
Perkembangan Nilai Rata-rata Hasil Belajar

Gambar grafik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap siklus. Nilai rata-rata meningkat dari 64,20 pada kondisi awal menjadi 73,00 pada Siklus I dan mencapai 86,43 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 0% pada kondisi awal menjadi 63% pada Siklus I, kemudian mencapai 97% pada Siklus II. Visualisasi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan media gambar peristiwa memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi, sehingga indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar, berhasil dicapai pada Siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media gambar peristiwa mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa secara bertahap. Peningkatan nilai rata-rata dari 64,20 pada kondisi awal menjadi 73,00 pada Siklus I dan 86,43 pada Siklus II, disertai peningkatan ketuntasan belajar dari 0% menjadi 63% dan akhirnya 97%, menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan efektif dalam mencapai indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh aspek kuantitatif, tetapi juga oleh perubahan kualitas proses pembelajaran dan hasil karya siswa.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian ini, gambar peristiwa berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu siswa menghubungkan pengalaman pengamatan dengan proses membangun ide, menentukan tema, memilih diksi, hingga menghasilkan karya puisi. Melalui proses tersebut, siswa tidak lagi sekadar meniru contoh

puisi, tetapi mengembangkan gagasan berdasarkan hasil interpretasi terhadap objek yang diamati. Dengan demikian, media gambar peristiwa berperan sebagai jembatan antara pengalaman konkret dan proses berpikir kreatif dalam menulis puisi.

Dari perspektif teori pembelajaran visual (dual coding), informasi yang disajikan dalam bentuk visual lebih mudah dipahami karena diproses melalui jalur visual sekaligus verbal. Gambar peristiwa memberikan representasi konkret mengenai suasana, objek, dan emosi yang kemudian diterjemahkan siswa ke dalam bahasa puitik. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pada Siklus II siswa mulai mampu menggunakan diksi yang lebih variatif, citraan yang lebih kuat, serta majas yang lebih tepat dibandingkan kondisi awal. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media visual tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mempermudah proses pengembangan ide menjadi karya sastra.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ninggi et al. (2024) yang menyatakan bahwa media gambar peristiwa efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan ketika menulis puisi. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa stimulus visual mampu membantu siswa mengurangi kesulitan dalam menemukan ide sehingga proses menulis menjadi lebih terarah. Demikian pula penelitian Afriliyani et al. (2023) yang menemukan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan kreativitas dan kualitas hasil belajar menulis puisi karena siswa memperoleh objek konkret sebagai sumber inspirasi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Melasarianti et al. (2019) yang menunjukkan bahwa media gambar dapat membantu siswa memperkaya pilihan diksi dan mengembangkan ekspresi puitik. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena media gambar peristiwa tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Melalui proses refleksi pada setiap siklus, guru dapat mengidentifikasi kendala pembelajaran dan melakukan perbaikan secara bertahap sehingga efektivitas media semakin meningkat.

Perbaikan tindakan yang dilakukan setelah refleksi Siklus I turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar pada Siklus II. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif melalui pertanyaan pemantik, pendampingan dalam menentukan tema, serta arahan dalam memilih diksi yang sesuai dengan suasana gambar.

Perbaikan tersebut meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran, sebagaimana terlihat pada meningkatnya aktivitas mengamati gambar, mengembangkan ide, berdiskusi, dan merevisi hasil tulisan. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media gambar peristiwa, tetapi juga oleh proses reflektif yang menjadi karakteristik utama Penelitian Tindakan Kelas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan dukungan terhadap penggunaan media visual sebagai stimulus pembelajaran kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis puisi. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar peristiwa dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, memperkaya kosakata, memilih diksi secara lebih tepat, serta membangun ekspresi puitik yang lebih mendalam. Oleh karena itu, media gambar peristiwa layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran menulis kreatif pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

Efektivitas media gambar peristiwa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran visual (visual learning). Teori ini menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk visual lebih mudah dipahami dan diingat karena diproses melalui saluran visual sekaligus verbal (Dual Coding Theory oleh Paivio).

Dalam konteks penelitian ini, gambar peristiwa berfungsi sebagai stimulus yang membantu siswa membangun gambaran mental mengenai objek, suasana, dan peristiwa yang diamati. Representasi visual tersebut memudahkan siswa menemukan ide, memilih diksi, serta mengembangkan imajinasi menjadi larik-larik puisi. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang diperoleh tidak hanya disebabkan oleh penggunaan media yang menarik, tetapi juga karena media visual mampu mengurangi beban kognitif siswa ketika mengembangkan gagasan menjadi karya tulis.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan dikembangkan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi, gambar peristiwa menjadi pengalaman konkret yang mendorong siswa melakukan proses mengamati, menafsirkan makna, menghubungkan dengan pengalaman pribadi, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk puisi. Proses tersebut menjadikan siswa lebih aktif membangun pengetahuan dibandingkan hanya menerima penjelasan guru secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan media gambar peristiwa tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir imajinatif, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media visual mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa penggunaan gambar sebagai stimulus pembelajaran membantu siswa memperoleh ide secara lebih mudah, meningkatkan motivasi belajar, serta menghasilkan tulisan yang lebih kreatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa media gambar peristiwa merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi karena didukung oleh landasan teoretis pembelajaran visual dan konstruktivisme sekaligus.

Peningkatan kreativitas dan kemampuan memilih diksi pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui fungsi media gambar peristiwa sebagai stimulus visual yang memicu proses berpikir kreatif. Gambar menghadirkan objek, suasana, serta peristiwa secara konkret sehingga siswa memperoleh sumber inspirasi yang lebih kaya dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal.

Ketika mengamati gambar, siswa melakukan proses mengidentifikasi objek, menafsirkan makna, membangun imajinasi, dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Proses tersebut menghasilkan lebih banyak ide yang kemudian dikembangkan menjadi larik-larik puisi yang lebih variatif dan ekspresif.

Selain membantu memunculkan ide, media gambar peristiwa juga mempermudah siswa dalam memilih diksi. Unsur-unsur visual seperti warna, ekspresi, suasana, dan latar pada gambar memberikan rangsangan yang mendorong siswa mencari kosakata yang sesuai untuk menggambarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Akibatnya, siswa tidak hanya menggunakan kata-kata yang bersifat denotatif, tetapi mulai memilih diksi yang lebih puitis, menggunakan citraan yang lebih kuat, serta memanfaatkan majas untuk memperindah puisinya. Dengan demikian, gambar berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman visual dengan ekspresi verbal sehingga kualitas puisi yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Penjelasan tersebut selaras dengan teori pembelajaran visual (Dual Coding Theory) yang menyatakan bahwa informasi visual dan verbal diproses secara saling melengkapi sehingga mempermudah pembentukan ide dan penyimpanan informasi. Selain itu, teori konstruktivisme menjelaskan bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian ini, gambar peristiwa menjadi pengalaman konkret yang memungkinkan siswa mengonstruksi makna sendiri, kemudian mengubah hasil pengamatan tersebut menjadi ungkapan puitis. Oleh karena itu, peningkatan kreativitas dan kemampuan memilih diksi bukan semata-mata disebabkan oleh penggunaan media yang menarik, tetapi karena media gambar menyediakan pengalaman belajar yang merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, dan memfasilitasi proses konstruksi makna dalam kegiatan menulis puisi.

Selain menunjukkan peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan ide dari gambar menjadi puisi, kurang tepat dalam memilih diksi, serta belum terbiasa menggunakan majas dan citraan. Di samping itu, masih terdapat siswa yang pasif ketika kegiatan diskusi berlangsung dan belum berani mengemukakan pendapat maupun membacakan hasil puisinya. Kondisi tersebut menyebabkan target ketuntasan belajar belum sepenuhnya tercapai pada Siklus I.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar penyusunan strategi perbaikan pada Siklus II. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif

dalam mengamati gambar, menyusun kerangka isi puisi, memilih diksi yang sesuai, serta memberikan contoh penggunaan majas dan citraan. Selain itu, guru meningkatkan intensitas pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberikan kesempatan berdiskusi secara lebih terarah, serta memotivasi siswa agar lebih aktif menyampaikan gagasan. Perbaikan tindakan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan meningkatkan partisipasi siswa selama proses menulis puisi.

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II terbukti berdampak terhadap peningkatan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. siswa menjadi lebih mudah mengembangkan ide berdasarkan gambar, lebih mampu memilih diksi yang sesuai dengan tema puisi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penelitian tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media gambar peristiwa, tetapi juga oleh proses refleksi yang sistematis dan perbaikan tindakan secara berkelanjutan. Temuan tersebut menegaskan bahwa refleksi merupakan komponen penting dalam Penelitian Tindakan Kelas karena memungkinkan guru memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan kendala yang ditemukan pada setiap siklus.

Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media gambar peristiwa mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis puisi, namun pelaksanaan tindakan masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan ide berdasarkan gambar yang disajikan sehingga isi puisi belum berkembang secara optimal. Selain itu, pemilihan diksi masih sederhana, penggunaan majas masih terbatas, dan beberapa siswa belum mampu menggambarkan suasana secara puitis.

Dari aspek proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang pasif dalam diskusi, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, dan memerlukan bimbingan guru ketika menyusun puisi. Kondisi tersebut menyebabkan ketuntasan belajar pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, yaitu guru memberikan contoh analisis gambar yang lebih sistematis, memperbanyak pertanyaan pemantik untuk menggali ide siswa, memberikan contoh penggunaan diksi, citraan, dan majas dalam

puisi, serta meningkatkan intensitas pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Guru juga memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi, saling memberikan masukan, dan merevisi hasil puisinya sebelum dikumpulkan. Perbaikan tersebut dirancang berdasarkan hasil refleksi agar kelemahan pada Siklus I dapat diminimalkan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan bahwa strategi perbaikan yang dilakukan mampu mengatasi sebagian besar kendala yang ditemukan pada Siklus I. siswa tampak lebih aktif mengamati gambar, lebih mudah menemukan ide, dan lebih percaya diri menuangkan gagasan dalam bentuk puisi. Kualitas puisi juga mengalami peningkatan, terutama pada aspek pemilihan diksi, pengembangan imajinasi, penggunaan citraan, dan kesesuaian isi dengan tema gambar.

Peningkatan tersebut berdampak pada meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar hingga melampaui indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang telah diperbaiki efektif sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini karena tujuan penelitian telah tercapai.

Refleksi pada setiap siklus menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak terjadi secara otomatis akibat penggunaan media gambar peristiwa, tetapi melalui proses evaluasi berkelanjutan terhadap kelemahan pembelajaran, perencanaan tindakan perbaikan, dan implementasi strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menegaskan bahwa refleksi merupakan inti dari Penelitian Tindakan Kelas karena menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada materi menulis puisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar peristiwa dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa mengembangkan ide, meningkatkan kreativitas, memperkaya pilihan diksi, serta menghasilkan puisi yang lebih ekspresif. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan media gambar peristiwa sebagai

sumber belajar yang kontekstual untuk menciptakan pembelajaran menulis yang lebih menarik, aktif, dan berpusat pada siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan kompetensi dan kreativitas. Penggunaan media gambar peristiwa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menafsirkan, mengeksplorasi gagasan, dan mengekspresikan pengalaman melalui karya puisi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses tersebut mendukung pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar.

Dari sisi praktik pembelajaran, penelitian ini memberikan alternatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih media yang sederhana, mudah diperoleh, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Media gambar peristiwa dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti kegiatan mengamati, berdiskusi, menulis kreatif, presentasi hasil karya, maupun refleksi pembelajaran. Dengan demikian, media ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar menulis puisi, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini terbatas pada penerapan media gambar peristiwa dalam materi menulis puisi pada satu kelas di SMK. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas media ini pada materi keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis cerpen, teks naratif, atau teks argumentatif, serta pada jenjang pendidikan dan karakteristik siswa yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Penggunaan media gambar peristiwa terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMK YPK Purwakarta. Peningkatan terlihat pada aspek kemampuan menemukan ide, menentukan tema, memilih diksi, menggunakan citraan dan majas, serta mengembangkan ekspresi puitik. Ketuntasan belajar siswa meningkat hingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media gambar peristiwa berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu siswa menghubungkan pengalaman konkret dengan proses kreatif dalam menulis puisi. Media ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemanfaatan media gambar peristiwa sebagai strategi pembelajaran kreatif yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berpusat pada siswa, serta pengembangan kreativitas dan kemampuan literasi.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan media gambar peristiwa tidak hanya pada materi menulis puisi, tetapi juga pada pembelajaran menulis kreatif lainnya, seperti cerpen, teks naratif, dan teks deskriptif, agar siswa memperoleh stimulus yang lebih konkret dalam mengembangkan gagasan.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau quasi eksperimen untuk membandingkan efektivitas media gambar peristiwa dengan media pembelajaran lain, seperti video, realia, atau media digital interaktif. Penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dan karakteristik siswa yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media gambar terhadap keterampilan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliyani, R., Suntoko, & Meliasanti, F. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Realia Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Pada siswa Kelas X Di SMK Mathla'ul Anwar Segaran Kecamatan Batujaya Tahun Pelajaran 2023/2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 4, 164-176.
- Amalia, N., & Dkk. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi siswa Kelas X SMA Negeri 48 Jakarta. *Jurnal Metamorfosa*, Vol. 8, No. 1.
- Andana, A., Zahro, A., & Widyartono, D. (2025). Pemanfaatan Ragam Bahan Ajar dalam Menulis Puisi: Literature Review.

- Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 11.*
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. Routledge.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Wiley.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cremin, T., & Myhill, D. (2012). *Writing voices: Creating communities of writers*. Routledge.
- Graham, S., Gillespie, A., & McKeown, D. (2013). Writing: Importance, development, and instruction. *Reading and Writing*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11145-012-9395-2>
- Hasan. (2022). Penerapan Metode Field Trip dalam Menulis Puisi siswa Kelas X. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1-8.
- Irani, A., & Febriyana, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping Berbasis Outdoor Learning Pada siswa Kelas X SMK Negeri 6 Medan. *Jurnal Basataka*.
- Jacob, A. T., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian, Vol. 2, No. 2.*
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Melasarianti, L., Krisnawati, V., & Martha, U. N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrotik Berbasis Media Gambar Pahlawan Nusantara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 55-64.
- Mertler, C. A. (2022). *Action research: Improving schools and empowering educators* (7th ed.). SAGE Publications.
- Myhill, D., Jones, S., & Watson, A. (2013). Grammar matters: How teachers' grammatical knowledge impacts on the teaching of writing. *Teaching and Teacher Education*, 36, 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.07.002>
- Ninggi, F., Damopoli, M., & Djafar, H. (2024). Efektifitas Penggunaan Media Gambar Peristiwa dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Al asma: Journal of Islamic Education, Vol. 6, No. 1.*
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Parendes, S. U., & Pane, S. W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar siswa Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI) Tema 8 pada siswa Kelas IV SDN 001 Samarinda Utara. *Sistematika Pendidikan*.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Wardani, K. A., & Wihardit, K. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.